

**KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT ADAT BUGIS  
DALAM PENGELOLAAN SUMBER DAYA IKAN AIR TAWAR  
(KASUS MASYARAKAT SEKITAR DANAU TEMPE  
KABUPATEN WAJO PROVINSI SULAWESI SELATAN)**

(Harmin Adijaya Putri<sup>1</sup>, Su Ritohardoyo<sup>2</sup>, Aris Marfai<sup>3</sup>)  
email : harmin\_adijayaputri@yahoo.com (Hp : 085656638458)

**INTISARI**

Masyarakat adat memiliki tradisi dan kearifan lokal dalam pemanfaatan sumber daya alam sebagai bagian dari hubungan antara alam dan manusia. Penelitian ini dilakukan di desa sekitar Danau Tempe, yaitu Desa Worongnge, Salomenraleng, Pajalele, dan Limporilau Kabupaten Wajo, dengan tujuan: (1) Mengetahui dimensi sosial budaya masyarakat dan nilai-nilai kearifan lokal yang pernah dijalankan atau masih berlangsung yang dapat menunjang pengelolaan sumber daya perikanan Danau Tempe; (2) Mengetahui persepsi dan ketaatan masyarakat terhadap nilai-nilai kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya perikanan air tawar Danau Tempe; (3) Merekomendasikan strategi pengelolaan sumber daya perikanan Danau Tempe secara berkelanjutan dengan pemberdayaan kearifan lokal.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dengan cara Proporsional Sampling Acak (*proportional random sampling*) dan Purposive Sampling (*purposive sampling*), dan dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat adat disekitar Danau Tempe memiliki nilai-nilai kearifan lokal terkait pengelolaan sumber daya perikanan, berupa (1) Tingkatan ide atau gagasan, meliputi larangan merusak ekosistem danau (2) Tata nilai-nilai kelakuan, meliputi larangan membuang sampah di perairan danau dan larangan berkata kasar dan takabur (3) Budaya serta adat-istiadat (*custom*) meliputi upacara adat *Maccera tappareng*.

Persepsi masyarakat tertinggi terdapat di Desa Pajalele (25%), Desa Worongnge (23,80%), dan Desa Salomenraleng serta Desa Limporilau memiliki persepsi yang sama (20%), sedangkan ketataan masyarakat tertinggi terdapat di Desa Pajalele (20,83%), Desa Limporilau (17,77%), Desa Salomenraleng (16,66%), dan Desa Worongnge (14,28%). Strategi pengelolaan sumber daya perikanan Danau Tempe secara berkelanjutan dengan pemberdayaan kearifan lokal yang berbentuk normatif dijadikan sebagai peraturan tertulis atau *legal formal* dalam bentuk Peraturan Desa.

**Kata kunci: Kearifan Lokal, Pengelolaan Sumber Daya Ikan, Danau Tempe**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi S2 Ilmu Lingkungan, Pascasarjana Universitas Gadjah Mada

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi S2 Ilmu Lingkungan, Universitas Gadjah Mada

**BUGINESE TRIBE LOCAL WISDOM TOWARD  
FRESHWATER FISHERIES RESOURCES MANAGEMENT  
(THE CASE OF TEMPE LAKE SOCIETIES OF  
WAJO REGENCY SOUTH SELAWESI PROVINCE)**

(Harmin Adijaya Putri<sup>1</sup>, Su Ritohardoyo<sup>2</sup>, Aris Marfai<sup>3</sup>)  
email : harmin\_adijayaputri@yahoo.com (Hp : 085656638458)

**ABSTRACT**

Tribe societies has tradition and local wisdom toward natural resources utilization as part of human and nature relation. The research conducted in four villages around Tempe Lake of Wajo Regency based on pre-observation regarding the decrease of fisheries production. The aim of the research are: (1) to investigate the previous socio-cultural dimension and local wisdom which was implemented toward freshwater fisheries management in Tempe Lake; (2) to observe society perception and adherence toward local wisdom values in managing freshwater fisheries in Tempe Lake; (3) recommend sustainable management strategies on fisheries resources in Lake Tempe based on local wisdom.

The research method used was survey method using proportional random sampling and purposive sampling, and analyzed qualitatively and quantitatively.

The results showed that indigenous communities surrounding Tempe Lake has local wisdom values related to fisheries resources management. Among the values are: (1) in the level of idea and concept, such as prohibition in harming the lake ecosystem; (2) in the level of conduct, such as prohibition to throw garbage to the lake, hector, and act of arrogant; (3) and in the level of custom such as *Maccera tappareng*.

The highest public perception is in the village of Pajalele (25%), and then Worongnge Village (23.80%), while the villages of Salomenraleng and Limporilau have the same perception (20%), while the highest society adherence is in the village of Pajalele (20,83%), the next is Limporilau Village (17.77%), Salomenraleng Village (16,66%), and the village of Worongnge (14,28%). Strategy in managing the sustainable fisheries resources management is through implementing local wisdom values to be a legal formal as a village regulation.

**Keywords:** Local Wisdom, Fisheries Resources Management, Tempe Lake

<sup>1</sup>Student of Environmental Science, Postgraduate School of Gadjah Mada University

<sup>2,3</sup>Lecture of Environmental Science, Postgraduate School of Gadjah Mada